

BAB I

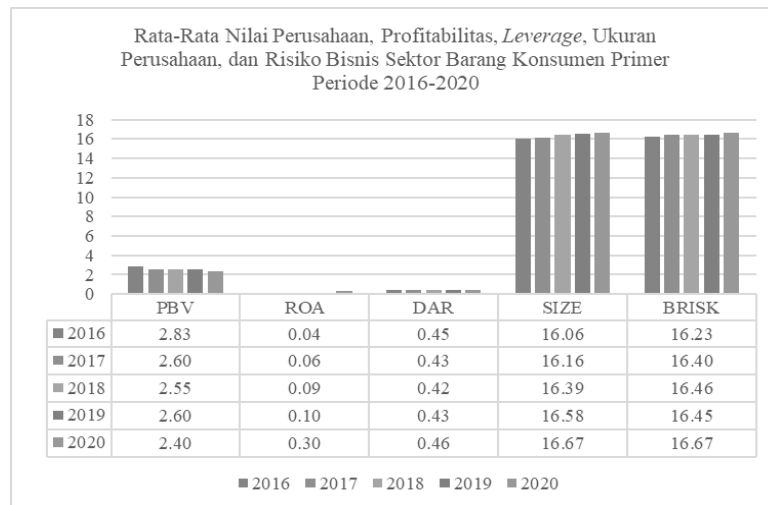
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek. Berdasarkan data yang terdapat di Bursa Efek Indonesia, jumlah perusahaan yang terdaftar hingga bulan Oktober 2023 ada sebanyak 897 perusahaan yang diklasifikasikan kedalam beberapa indeks saham.

Mengacu pada *website* Bursa Efek Indonesia, indeks saham adalah ukuran statistik yang menjelaskan seluruh aktivitas harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi serta dievaluasi secara berkala. Salah satu indeks saham yang ada dalam Bursa Efek Indonesia adalah IDX-IC atau *IDX Industrial Classification*. IDX-IC merupakan indeks yang diperkenalkan Bursa Efek Indonesia sejak tanggal 25 Januari 2021. IDX-IC mengklasifikasikan perusahaan tercatat berdasarkan eksposur pasar atas barang atau jasa akhir yang diproduksi. Perusahaan yang termasuk ke dalam indeks IDX-IC diklasifikasikan menjadi 12 sektor. Salah satu sektor yang termasuk ke dalam indeks IDX-IC adalah sektor barang konsumen primer (IDXNONCYC).

Bursa Efek Indonesia menjelaskan bahwa sektor barang konsumen primer (IDX Non Cyclical) adalah sektor yang didalamnya terdapat perusahaan-perusahaan yang melakukan kegiatan produksi atau distribusi produk dan jasa yang akan dikonsumsi atau dibeli oleh konsumen. Sektor barang konsumen primer dibagi menjadi beberapa sub sektor antara lain sub sektor farmasi/obat, sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, sub sektor peralatan rumah tangga, dan sub sektor lainnya. Dalam sektor ini, barang yang di produksi/distribusi bersifat *anti-siklis* sehingga permintaan barang dan jasa tidak dipengaruhi pertumbuhan ekonomi. Berikut merupakan grafik yang menunjukkan bahwa sektor ini tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi.

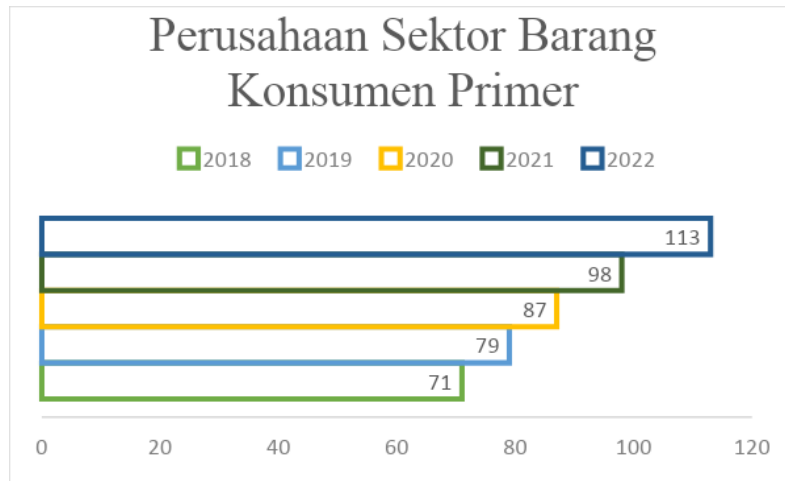


Gambar 1. 1 Rata-Rata Nilai Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Risiko Bisnis Sektor Barang Konsumen Primer di BEI Periode 2016-2020

Sumber: Susanty & Pangestuti (2022)

Gambar di atas menyajikan data rata-rata nilai perusahaan, profitabilitas (ROA), *leverage* (DAR), ukuran perusahaan (*Size*), dan risiko bisnis (*Brisk*) dari sektor barang konsumen primer selama periode 2016-2020. Secara umum, terdapat fluktuasi pada beberapa variabel. Nilai perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV) menunjukkan tren penurunan dari 2,83 pada tahun 2016 menjadi 2,40 pada tahun 2020. Sementara itu, profitabilitas (ROA) mengalami peningkatan yang signifikan, dari 0,04 pada tahun 2016 menjadi 0,30 pada tahun 2020, menunjukkan peningkatan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Leverage yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) relatif stabil dengan sedikit peningkatan, dari 0,45 pada tahun 2016 menjadi 0,46 pada tahun 2020, menunjukkan bahwa proporsi utang perusahaan terhadap aset tidak mengalami perubahan signifikan. Ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset (*Size*) mengalami kenaikan dari 16,06 pada tahun 2016 menjadi 16,67 pada tahun 2020, yang mencerminkan ekspansi ukuran perusahaan. Risiko bisnis (*Brisk*) juga menunjukkan peningkatan bertahap dari 16,23 pada tahun 2016 hingga mencapai 16,67 pada tahun 2020, mengindikasikan bahwa risiko yang dihadapi perusahaan semakin meningkat dalam lima tahun tersebut.

Berikut merupakan grafik jumlah perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022.

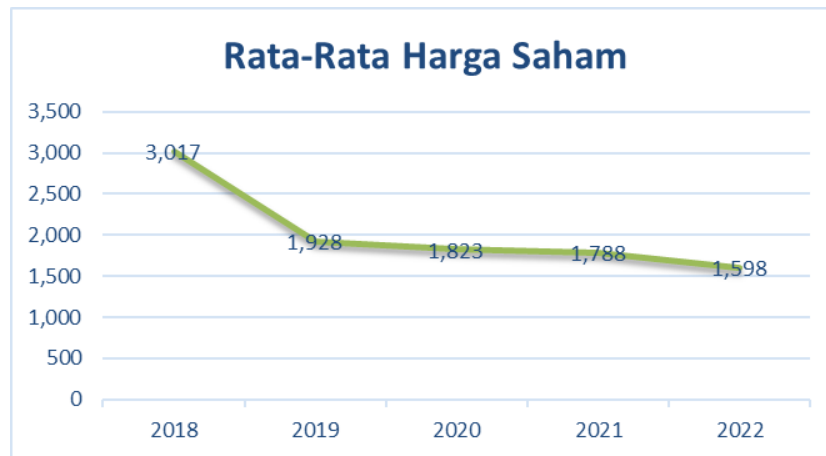


Gambar 1. 2 Perkembangan Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer

Sumber: data diolah penulis (2023)

Gambar 1.2 menunjukkan peningkatan jumlah perusahaan pada sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia cenderung mengalami peningkatan, terutama pada tahun 2022. Menurut Putra pada artikel “Rekor IPO di Tahun 2022! Ada yang Modal Avanza Jadi Rumah” di CNBC Indonesia, tahun 2022 merupakan rekor tertinggi dalam pencatatan saham (IPO), karena pada tahun 2022 perusahaan yang melakukan IPO mencapai 59 perusahaan. Perusahaan sektor barang konsumen primer merupakan perusahaan yang paling banyak melakukan IPO di tahun 2022. Meskipun pada tahun 2022 kondisi ekonomi global memburuk akibat perang, inflasi dan kenaikan suku bunga yang katanya dapat menimbulkan resesi sehingga perusahaan mencari dana murah dengan melakukan IPO.

Peningkatan jumlah perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, tidak membuat rata-rata harga saham ikut meningkat. Gambar 1.2 menunjukkan grafik rata-rata harga saham perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022.



Gambar 1. 3 Rata-Rata Harga Saham

Sumber: data diolah penulis (2023)

Gambar 1.3 menunjukkan fluktuasi yang terjadi pada rata-rata harga saham perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Nilai rata-rata harga saham pada tahun 2018 hingga tahun 2022 mengalami penurunan yang cukup signifikan. Menurut Reza Priyambada pada Fortune Indonesia (2021), penurunan yang terjadi pada perusahaan sektor barang konsumen primer disebabkan oleh persaingan ketat yang terjadi antar subsektor. Penurunan rata-rata harga saham dapat berpengaruh kepada penurunan nilai perusahaan (Novita et al., 2022). Penurunan yang terjadi pada nilai perusahaan dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Untuk mengetahui penurunan yang terjadi pada rata-rata harga saham dan nilai perusahaan di sektor barang konsumen primer, maka penulis menggunakan perusahaan sektor barang konsumen primer periode 2018-2022 menjadi objek penelitian.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Nilai perusahaan mengacu pada *agency theory*. Teori agensi (*agency theory*) pertama kali dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), yang menyatakan bahwa teori ini menunjukkan hubungan kerja antara manajemen dengan pemilik perusahaan (pemegang saham). Hubungan kerja ini terjadi ketika pemilik perusahaan memberikan tugas dan wewenang kepada manajemen dalam mengelola dan menjalankan perusahaan.

Nilai perusahaan didefinisikan sebagai opini investor tentang perusahaan yang tercermin dari harga sahamnya (Syamsudin et al., 2017). Harga saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi karena memiliki dampak positif terhadap kepercayaan dan kepuasan pemangku kepentingan (Wardoyo & Utami, 2024). Dengan tingginya suatu harga saham menggambarkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik untuk prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu, para investor mengharapkan mendapatkan timbal balik berupa dividen yang baik dari perusahaan tersebut. Pada penelitian Sitepu (2015) disebutkan bahwa nilai perusahaan dapat dihitung dengan 3 indikator, yaitu *Price Earnings Ratio* (PER), *Price Book Value* (PBV) dan Tobin's Q. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tobin's Q.

Tobin's Q merupakan rasio pengukuran yang berisi perhitungan aspek hutang dan modal saham (Lasau & Sofian, 2023). Menurut Dasmaran & Yulaeli (2020), keunggulan dari Tobin's Q yaitu merangkum informasi yang dimiliki perusahaan di masa depan yang relevan dengan keputusan investor dalam melakukan investasi. Nilai Tobin's Q menggambarkan kondisi perusahaan. Jika nilai Tobin's Q lebih kecil dari 1 (satu) menunjukkan saham perusahaan dalam kondisi undervalued, artinya manajemen gagal dalam mengelola aktiva perusahaan dan potensi pertumbuhan investasi yang dimiliki perusahaan rendah. Nilai Tobin's Q sama dengan 1 (satu) menunjukkan saham perusahaan dalam kondisi average atau stagnan, artinya manajemen stagnan dalam mengelola aktiva dan pertumbuhan investasi yang dimiliki perusahaan tidak berkembang. Nilai Tobin's Q lebih besar dari 1 (satu) menunjukkan saham perusahaan dalam kondisi overvalued, artinya manajemen berhasil mengelola aktiva perusahaan dan pertumbuhan investasi yang dimiliki perusahaan tinggi (Sudiyatno & Puspitasari, 2010). Berdasarkan interpretasi diatas, maka investor yang mencari *capital gain* dapat memutuskan untuk membeli, menahan atau menjual saham yang dimilikinya.

Penelitian tentang nilai perusahaan telah banyak dilakukan, diantaranya oleh Dutrianda & Pangaribuan (2022), Rahayu (2019), Salvi et al., (2020), Fauzan & Khairunnisa (2019), Munawwaroh et al., (2021), Lasau & Sofian (2023),

Ramdhania et al., (2020), Walkomaroh & Rosini (2022), Awad et al., (2023), Savitri et al., (2020), Pratama et al., (2020), Purwati & Tahir (2022), dan Luthfiani & Suryani (2022). Terdapat berbagai variabel yang diduga mempengaruhi nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu, variabel yang diduga berpengaruh adalah *intellectual capital disclosure*, *enterprise risk management*, *corporate social responsibility*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, *gender diversity*, *leverage*, *firm size*, *profitability*, *board size*, kinerja keuangan, harga saham, dan dewan direksi. Berdasarkan penelitian terdahulu, ditemukan hasil yang tidak konsisten tentang pengaruh *intellectual capital disclosure*, *enterprise risk management disclosure*, dan *gender diversity* terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *intellectual capital disclosure*, *enterprise risk management disclosure*, dan *gender diversity*.

Variabel pertama yang digunakan pada penelitian ini yaitu *intellectual capital disclosure*. *Intellectual capital* adalah konsep yang mengarah pada modal tak berwujud yang tersusun dari tiga elemen yaitu modal yang terkait dengan manusia (*human capital*), modal yang terkait dengan perusahaan (*structural capital*), dan modal yang terkait dengan pihak luar perusahaan (*relational capital*). Ketiga elemen ini tidak terlihat secara fisik dan sulit diukur, tetapi penting untuk diungkapkan karena dianggap sebagai aset yang memberikan keunggulan bersaing (Delvia & Alexander, 2018). Aset-aset ini mencakup elemen-elemen seperti sumber daya keuangan, tenaga kerja, dan elemen-elemen yang terkait dengan struktur organisasi (Hapsari et al., 2021). Sedangkan menurut Weqar & Haque., dalam Suzan & Aini (2022), *intellectual capital* merupakan aset pengetahuan yang dimiliki oleh setiap perusahaan, yang jika dikelola dengan baik akan menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Menurut Dutrianda & Pangaribuan (2022), *Intellectual Capital Disclosure* adalah pengungkapan informasi mengenai modal intelektual yang mencakup pelanggan, karyawan, teknologi informasi, penelitian, pengembangan, strategi dan lainnya yang dimiliki oleh perusahaan.

Proksi yang digunakan dalam mengukur *intellectual capital disclosure* pada penelitian Luthfiani & Suryani (2022) adalah level pengungkapan *intellectual*

capital. Level pengungkapan ini dibagi menjadi 3 klasifikasi yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*. Dari 3 klasifikasi tersebut terdapat 20 *item* pengungkapan yang akan dihitung dengan membagi jumlah *item* instrumen yang diungkapkan dalam *annual report*. Dengan demikian, ICD diduga berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat inkonsistensi hasil mengenai pengaruh *intellectual capital disclosure* terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian Salvi et al., (2020), dinyatakan bahwa *Intellectual Capital Disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pada hasil penelitian Salvi et al., (2020), ditemukan dua cara *Intellectual Capital Disclosure* mempengaruhi nilai perusahaan. Cara pertama berkaitan dengan peningkatan arus kas yang dihasilkan dari ekspektasi investor yang tinggi. Ekspektasi yang tinggi ini muncul karena adanya pengungkapan informasi mengenai sesuatu yang tidak berwujud. Selanjutnya, cara kedua berkaitan dengan biaya modal ekuitas. Peningkatan informasi mengenai sesuatu yang tidak berwujud membuat perusahaan mengurangi asimetri informasi. Hal tersebut mengurangi biaya ekuitas, sehingga nilai perusahaan menjadi meningkat.

Sedangkan pada penelitian Pratama et al., (2020), dinyatakan bahwa *Intellectual Capital Disclosure* tidak mempengaruhi nilai perusahaan secara signifikan. Pada hasil penelitian Pratama et al., (2020), menyatakan bahwa alasan *Intellectual Capital Disclosure* tidak mempengaruhi nilai perusahaan karena pasar lebih cenderung menilai perusahaan melalui kekayaan finansial daripada kekayaan intelektual. Selain itu, investor juga lebih tertarik pada data kuantitatif daripada data kualitatif dalam menilai perusahaan.

Variabel kedua yang digunakan pada penelitian ini yaitu *enterprise risk management disclosure*. *Enterprise Risk Management Disclosure (ERM)* adalah kemampuan pengungkapan atau penyajian atas risiko yang dimiliki oleh perusahaan yang akan dikelola dan dikendalikan (Rivandi, 2018). *Enterprise risk management* memfasilitasi manajemen dalam mengendalikan risiko yang menyebabkan kondisi ketidakpastian dengan mengintegrasikan risiko menggunakan alat dan teknik yang terintegrasi sehingga semua risiko dapat

diminimalkan dan membuat perusahaan memiliki nilai tambah (Iswajuni et al., 2018).

Pada penelitian Rivandi (2018), proksi yang digunakan dalam mengukur *enterprise risk management disclosure* terdiri dari 108 *item* yang mencakup 8 dimensi berdasarkan *ERM framework* yang dikeluarkan oleh COSO, yaitu lingkungan internal, penetapan tujuan, identifikasi kejadian, penilaian risiko, respon atas risiko, kegiatan pengawasan, informasi dan komunikasi dan pemantauan ERMD. Proksi tersebut dihitung dengan membagi jumlah total pengungkapan ERMD dan skor maksimal ERMD. Dengan demikian, ERMD diduga berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat inkonsistensi hasil mengenai pengaruh *enterprise risk management disclosure* terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian Savitri et al., (2020), dinyatakan bahwa *Enterprise Risk Management Disclosure* dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Pada hasil penelitian Savitri et al., (2020), menyatakan bahwa alasan *Enterprise Risk Management Disclosure* mempengaruhi nilai perusahaan karena pengungkapan atas manajemen risiko sangat dibutuhkan oleh investor untuk mengetahui risiko yang dihadapi oleh perusahaan.

Sedangkan pada penelitian Rivandi (2018), dinyatakan bahwa *Enterprise Risk Management Disclosure* tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Pada hasil penelitian Rivandi (2018), menyatakan bahwa alasan *Enterprise Risk Management Disclosure* tidak mempengaruhi nilai perusahaan karena investor tidak menggunakan informasi *Enterprise Risk Management Disclosure* sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi pada perusahaan.

Variabel ketiga yang digunakan pada penelitian ini yaitu *gender diversity*. Dalam hal struktur dewan, Indonesia memiliki *two tier system*. Sistem ini memiliki pemisahan antara dewan komisaris dan dewan direksi, di mana komisaris adalah pihak yang melakukan pengawasan terhadap perusahaan, sedangkan direksi bertugas mengelola perusahaan (Haq Ziaul & Suryani, 2021). *Board diversity* atau keberagaman dari dewan komisaris/direksi dianggap membawa pengaruh pada implementasi *corporate governance* (Astuti, 2017). Adanya dewan komisaris dan

dewan direksi wanita dalam jajaran dewan perusahaan dianggap dapat meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan adanya wanita di perusahaan, berarti memberikan kesempatan kepada siapapun, tanpa diskriminasi untuk menjadi bagian dari dewan perusahaan (Fauzan & Khairunnisa, 2019).

Pada penelitian Fauzan & Khairunnisa (2019), proksi yang digunakan dalam mengukur *gender diversity* dengan menggunakan variabel *dummy*, nilai 1 jika perusahaan terdapat direksi atau komisaris wanita dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki direksi atau komisaris wanita. Dengan demikian, *gender diversity* diduga berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat inkonsistensi hasil mengenai pengaruh *gender diversity* terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian Awad et al., (2023), dinyatakan bahwa *gender diversity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Pada hasil penelitian Awad et al., (2023), menyatakan bahwa alasan *Gender Diversity* mempengaruhi nilai perusahaan karena menurut investor keberagaman *gender* dalam susunan dewan membuat kontrol internal dan reputasi perusahaan menjadi lebih baik. Sehingga semakin banyak perwakilan perempuan, maka semakin tinggi nilai perusahaan.

Sedangkan pada penelitian Fauzan & Khairunnisa (2019), dinyatakan bahwa *gender diversity* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Pada hasil penelitian Fauzan & Khairunnisa (2019), menyatakan bahwa alasan *Gender Diversity* tidak mempengaruhi nilai perusahaan karena wanita dianggap kurang menyukai risiko daripada pria. Oleh sebab itu, wanita memiliki persentase yang rendah dalam jabatan di perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang, terdapat fenomena mengenai nilai perusahaan dan terdapat inkonsistensi hasil pada penelitian terdahulu terkait faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Hal tersebut membuat penulis untuk memilih judul **“Pengaruh *Intellectual Capital Disclosure*, *Enterprise Risk Management Disclosure*, dan *Gender Diversity* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)”**.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Nilai perusahaan merupakan cara pandang investor dalam melihat kesejahteraan perusahaan, Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga sahamnya. Apabila harga saham perusahaan tinggi maka nilai perusahaan akan menjadi tinggi sehingga membuat investor mendapat kesejahteraan. Tobin's Q merupakan salah satu cara dalam mengukur nilai perusahaan. Hasil yang inkonsisten terhadap variabel yang diduga dapat mempengaruhi nilai perusahaan akan digunakan sebagai variabel independen pada penelitian ini adalah *intellectual capital disclosure*, *enterprise risk management disclosure*, dan *gender diversity*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *intellectual capital disclosure*, *enterprise risk management disclosure*, *gender diversity*, dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
2. Apakah *intellectual capital disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
3. Apakah *enterprise risk management disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
4. Apakah *gender diversity* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *intellectual capital disclosure*, *enterprise risk management disclosure*, *gender diversity*, dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor

barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

2. Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital disclosure* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh *enterprise risk management disclosure* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh *gender diversity* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dan dapat memberi informasi terkait nilai perusahaan dalam penelitian selanjutnya.

1.5.2 Aspek Praktis

a. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar evaluasi untuk meningkatkan nilai perusahaan sektor konsumen barang primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.

b. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan bagi calon investor dalam mempertimbangkan perusahaan sasaran investasi pada sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam sistematika penulisan tugas akhir yang ditetapkan Universitas Telkom terdiri dari lima bab, yaitu:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas dasar teori mengenai *signaling theory*, *intellectual capital disclosure*, *enterprise risk management disclosure*, *gender diversity* dan nilai perusahaan yang memperkuat penelitian dan batasan lingkup penelitian, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Bab ini juga menjelaskan hubungan variabel independen yaitu *intellectual capital disclosure*, *enterprise risk management disclosure*, dan *gender diversity* terhadap nilai perusahaan yang diukur menggunakan Tobin's Q.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang jenis penelitian, operasional variable independen (*intellectual capital disclosure*, *enterprise risk management disclosure*, dan *gender diversity*) serta variable dependen (nilai perusahaan) terdapat juga kerangka penelitian, tahapan penelitian, populasi dan sampel, sumber dan metode pengumpulan data yang berkaitan dengan nilai perusahaan.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas secara detail hasil analisis data dan penyajian hasil analisis deskriptif. Selain itu, bab ini juga menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas mengenai kesimpulan atas hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *intellectual capital disclosure*, *enterprise risk management disclosure*, dan *gender diversity* terhadap nilai perusahaan.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN